

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Seperti diketahui, perang dingin memang telah usai sejak tahun 1991, namun sisa-sisa perang tersebut masih terasa sampai sekarang. Salah satu peninggalan perang dingin yang tidak kunjung selesai adalah konflik Korea, yang mana melibatkan Korea Utara dan Korea Selatan. Korea Selatan didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya, sedangkan Korea Utara didukung oleh China dan Rusia. Padahal, berbagai konflik akibat dari perang dingin yang lain, telah selesai. Seperti halnya Jerman dan Vietnam yang telah bersatu. Dilihat dari hal tersebut, tentu konflik ini menjadi sebuah anomaly.

Perang Korea terjadi antara tahun 1950 sampai tahun 1953 yang menewaskan sedikitnya dua juta penduduk sipil Korea, sekurang – kurangnya satu setengah juta tentara komunis, kurang lebih 30.000 tentara Amerika Serikat, dan 400.000 tentara Korea Selatan, serta 1.000 tentara Inggris. Walaupun perang secara resmi dicatat berakhir tahun 1953, namun sesungguhnya perang tersebut tidak benar – benar berakhir. Hal tersebut disebabkan karena penghentian baku tembak antara kedua negara hanya diakhiri dengan gencatan senjata, bukan dengan perjanjian perdamaian.¹

¹ “Lagi – lagi ‘Nyerempet – nyerempet’ Bahaya”, *Kompas*. 27 November 2010.

Indikasi yang dipakai untuk mengatakan bahwa perang tersebut belum berakhir adalah suasana yang terus memanas antara kedua Korea. Ditambah kenyataan bahwa program reunifikasi kedua Korea yang digagas oleh Korea Selatan tidak kunjung terwujud. Korea Utara sampai sekarang masih menjadi negara paling tertutup di dunia dengan mengusung ideologi Juche. Korea Utara juga diperkirakan memiliki senjata nuklir yang cukup canggih walaupun tidak dapat dipungkiri dari berbagai sumber didapat kabar bahwa kehidupan penduduk Korea Utara sangat berbeda dengan kehidupan warga Korea Selatan. Korea Utara masuk dalam daftar negara miskin dengan mengandalkan suplai makanan dari penduduk dunia dan bahkan dari musuhnya, Korea Selatan. Sesuatu yang sangat ironi.

Sampai saat ini, ketegangan antara kedua Korea tetap berlangsung, walaupun mengalami pasang surut. Provokasi silih berganti dilakukan kedua belah pihak tanpa pernah benar benar selesai.

B. Latar Belakang Masalah

Setelah perang dunia II usai, terbersit kelegaan di hati banyak masyarakat dunia bahwa perang benar benar telah berakhir. Akan tetapi, harapan itu hilang setelah secara perlahan, Amerika Serikat dan Uni Soviet yang mana merupakan pemenang dari perang dunia II, mulai memperlihatkan persaingan untuk mendominasi dunia. Masa - masa ini lazim disebut dengan era perang dingin yang didominasi factor ideology. Masing – masing pihak berusaha dengan segala cara menyebarkan ideology nya ke seluruh penjuru dunia, termasuk dengan cara

memecah belah suatu bangsa. Oleh kedua negara ini, sebuah negara yang lain dengan sesuka hati dipecah dan dibagi semudah mereka memperebutkan sepotong roti.

Korea Utara dan Korea Selatan, merupakan salah satu korban perang dingin yang mengalami efek berkepanjangan dari perang tersebut. Efek berkepanjangan yang dimaksud adalah setelah perang dingin usai tahun 1991, Korea Utara dan Korea Selatan tidak lantas bersatu kembali, akan tetapi tetap terpecah dengan prinsip ideologinya masing masing.

Sejarah bermula saat Korea Utara memutuskan untuk menyerang Korea Selatan pada hari minggu, tanggal 25 juni 1950, tepat dini hari ketika banyak orang masih tidur termasuk Presiden Korea Selatan, Syngman Rhee. Saat itu, dari sebelah utara garis parallel, tentara Korea Utara mulai bergerak ke selatan. Tank – tank T-34 Rusia mendahului serangan – serangan penerobosan umum terhadap Korea Selatan dengan enam ujung tombak penyerangan.² Dibawah dukungan Uni Soviet, invasi Korea Utara dimaksudkan untuk menyatukan kedua Korea. Peperangan semakin meluas ketika pasukan Amerika Serikat dibawah komando Douglas Mc Arthur dan sekutu berhasil memukul pasukan Korea Utara jauh melewati garis demarkasi hingga perbatasan Cina, yang kemudian ikut berperang membantu Korea Utara dengan mengirimkan satu juta relawan ke perbatasan

² Lubis, Mochtar. 2010. *Catatan Perang Korea*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal 112-113.

sungai Yalu yang semakin menyulitkan pasukan PBB yang sebagian besar tentara Amerika Serikat dan sekutunya sehingga menyebabkan Seoul kembali dikuasai.³

Dalam perang tersebut, melalui Resolusi 84 Dewan Keamanan PBB yang diadopsi tanggal 7 Juli 1950, PBB mengecam serangan itu dan menyebutnya sebagai tindakan yang merusak perdamaian. PBB selanjutnya mengajak anggotanya membantu Korea Selatan dan juga memerintahkan Amerika Serikat membentuk dan memimpin semacam komando pasukan multinasional dengan menggunakan bendera PBB. Resolusi PBB itu didukung oleh Inggris dan Taiwan (yang menduduki kursi Republik Rakyat China), Kuba, Ekuador, Perancis dan Norwegia, selain tentu saja Amerika Serikat yang sejak Perang Dunia II berakhir menduduki belahan selatan Semenanjung Korea. Mesir, India dan Yugoslavia memilih abstain dalam pemungutan suara. Sementara Uni Soviet memveto dan memboikot pemungutan suara itu. Soviet yang sejak Perang Dunia II berakhir menduduki wilayah utara Semenanjung Korea juga memprotes PBB karena mempersilakan Taiwan menduduki kursi anggota tetap Dewan Keamanan PBB yang seharusnya diduduki RRC.

Menyusul Resolusi DK PBB ini maka satu persatu negara sekutu Amerika Serikat merapatkan barisan dan bergabung bersama Amerika Serikat di bawah panji PBB. Selain tiga anggota tetap DK PBB (Amerika Serikat, Inggris, Perancis), Korea Selatan dibantu oleh Australia, Belgia, Kanada, Kolombia, Ethiopia, Yunani, Luksemburg, Belanda, Selandia Baru, Filipina, Afrika Selatan,

³ William, Stueck. 1995. *The Korean War an International History*, New Jersey : Princeton University Press. hal 11

Thailand, dan Turki. Lima negara lain, yakni Norwegia, Swedia, Denmark, Italia dan India hanya mengirimkan pasukan medis.⁴

Selama perang tersebut berlangsung, sesungguhnya tidak ada yang diuntungkan, yang ada hanyalah penderitaan rakyat Korea baik Korea Utara maupun Korea Selatan. Setiap hari banyak berita yang ditulis oleh wartawan wartawan perang mengenai kemajuan – kemajuan pasukan – pasukan Amerika Serikat dan Korea Selatan, akan tetapi jarang yang mengulas mengenai penderitaan orang Korea sendiri.⁵

Tiga tahun kemudian, pihak-pihak yang bertikai sepakat untuk mengadakan gencatan senjata. Namun Korea tetap terpecah menjadi dua, Korea Utara dan Korea Selatan, sejak 1945 hingga kini.⁶ Negosiasi gencatan senjata dimulai pada bulan juli 1953, perwakilan dari UNC (United Nation Command), Cina, dan Korea Utara menandatangani perjanjian untuk tidak saling menyerang. Sementara Korea Selatan menolak untuk menandatangani perjanjian tersebut sehingga tidak

⁴ <http://teguhtimur.com/2010/07/04/60-tahun-perang-korea/>, terakhir diakses tanggal 29 november 2011

⁵ Perang ini katanya dilakukan untuk memerdekakan mereka atau mempertahankan kemerdekaan mereka. Tetapi siapa yang bisa perkirakan dalam hati orang – orang malang ini, apa mereka suka perang seperti ini terjadi. Desa – desa mereka yang dibakar musnah, maut dan kelaparan yang mengamuk tidak kenyang – kenyangnya. Rakyat ini tidak pernah ditanya. Mereka tidak tahu untuk apa ini semua. Cara – cara pertempuran di Korea sungguh – sungguh amat berlainan dari pertempuran – pertempuran dalam perang dunia yang lalu. Keperluan militer menimbulkan cara – cara peperangan yang kejam – kejam. Desa – desa dihancurleburkan dengan bom dari udara, dengan tembakan meriam dan mortier, karena dalam desa – desa itu mungkin ada orang Korea Utara bersembunyi atau bertahan. Desa – desa yang terletak di tengah – tengah garis pertempuran disamaratakan dengan tanah untuk mencegah supaya desa – desa itu jangan dapat dipergunakan sebagai tempat persembunyian oleh orang – orang Korea Utara. Penembakan – penembakan terhadap pengungsi, laki laki perempuan dan anak anak yang dating menyeberang ke arah garis pertahanan Amerika Serikat dan Korea Selatan. Karena boleh jadi diantara mereka ada gerilyawan – gerilyawan Korea Utara. Lihat. Lubis, Mochtar. 2010. *Catatan Perang Korea*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.hal 39-42.

⁶ “Perang korea Dimulai”. *Viva.co.id*. terakhir diakses tanggal 25 September 2012

ada perjanjian gencatan secara formal yang disetujui oleh Korea Selatan dan Korea Utara. Gagalnya usaha yang dilakukan menyebabkan perjanjian perdamaian yang permanen tidak dapat dicapai.⁷ Dalam persetujuan tersebut tertulis bahwa pihak-pihak yang terlibat menciptakan sebuah Zona Demiliterisasi Korea. Zona inilah yang sampai sekarang menjadi batas wilayah antara Korea Utara dan Korea Selatan.

Pasca perjanjian tahun 1953, hubungan kedua Korea tidak lantas damai selayaknya dua Negara yang bertetangga. Masing masing pihak masih beranggapan bahwa urusan diantara Korea Utara dan Korea Selatan belum usai. Itulah sebabnya, masih sering terjadi ketegangan – ketegangan diantara ke dua Korea. Ketegangan tersebut lebih sering terjadi di Zona demiliterisasi atau lebih dikenal dengan Semenanjung Korea. Baik Korea Utara maupun Korea Selatan tidak pernah absen menjaga perbatasannya dan menempatkan ratusan tentara untuk menjaga zona tersebut. Bahkan, kedua Negara telah siap jika sewaktu waktu perang korea kembali meletus.

Akan tetapi, tentu saja tidak ada pihak yang menginginkan perang besar benar – benar terjadi. Berbagai cara terus dilakukan untuk meredam konflik dan menemukan jalan keluar untuk menghentikannya. Seperti diketahui, setelah gencatan senjata, baik Korea Utara maupun Korea Selatan memiliki koalisinya sendiri – sendiri. Korea Utara berkoalisi dengan China, sedangkan Korea Selatan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Amerika Serikat. Sejauh ini

⁷ William, Stueck. 1995. *The Korean War an International History*, New Jersey : Princeton University Press. Hal 19

berbagai pihak baik Korea Selatan, Amerika Serikat, China, Jepang maupun PBB dan Negara lainnya telah melaksanakan berbagai negosiasi dan mediasi untuk mendamaikan kedua Korea

Pada tanggal 10 – 12 Juli 2008, terdapat pertemuan ketua juru runding sesi ke 2 pertemuan segi 6 tahap 6 yang diadakan di Beijing, China. Pertemuan tersebut melibatkan Korea Selatan, Korea Utara, Amerika Serikat, China, Jepang, dan Rusia yang mana masing masing Negara diwakili oleh seorang juru runding. Korea Selatan diwakili oleh Kim Sook, direktur bagian urusan Perdamaian dan Keamanan Semenanjung Korea dari Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Korea Selatan. Korea Utara diwakili oleh Kim Kye-kwan, Wakil Menlu Korea Utara. Amerika Serikat diwakili oleh Christopher Hill, Asisten menteri urusan Asia Timur dan Pasifik dari Departemen Luar Negeri AS. China diwakili oleh Wu Dawei, Wakil Menlu Cina. Jepang diwakili oleh Saiki Akitaka, direktur bagian urusan Asia dan Oseania dari Departemen Luar Negeri Jepang. Dan Rusia diwakili oleh Alexei Borodavkin, Wakil Menlu Rusia. Dalam pertemuan tersebut dihasilkan kesepakatan bahwa 6 peserta setuju tindakan rinci untuk melumpuhkan fasilitas nuklir Korea Utara dan menyelesaikan pemasokan bantuan energi ke Korea Utara sampai akhir Oktober, maupun membangun mekanisme untuk memverifikasi laporan nuklir Korea Utara. Sistem verifikasi itu akan termasuk kunjungan tim ahli nuklir ke lokasi, pemeriksaan dokumen dan wawancara dengan teknisi Korea Utara. Mereka juga setuju untuk membangun sistem monitoring yang terdiri atas ketua juru runding nuklir dari 6 negara. Lebih jauh lagi, para peserta setuju untuk membuka pertemuan tingkat menteri dan

forum multilateral untuk membahas keamanan di kawasan Asia Timur Laut dalam waktu yang tepat. Dalam hari terakhir pertemuan selama 3 hari, Wu Dawei , ketua juru runding negara tuan rumah , RRC, mengumumkan ‘komunike untuk pers’ yang terdiri atas Kata Pengantar , dan 6 hal kesepakatan.⁸

Lalu tanggal 7 mei 2010, pemimpin Korea Utara, Kim Jong Il, melakukan kunjungan ke China berkaitan dengan perundingan 6 negara tentang pelucutan senjata nuklir. Kim menyatakan niatnya untuk kembali ke meja perundingan setelah lama menarik diri. Dalam kunjungan ke China, Kim bertemu Presiden Hu Jintao dan PM Wen Jiabao. Kim menyatakan bahwa Korea Utara akan bekerja sama dengan China untuk menciptakan situasi yang kondusif guna memulai kembali perundingan enam Negara.⁹

Ketegangan di Semenanjung Korea pasca tragedi kapal Cheonan juga mengundang reaksi serius Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Hillary Rodham Clinton. Dalam lawatannya ke China pada tanggal 24 mei 2010, mantan first lady itu menegaskan dukungan Washington terhadap solusi damai pertikaian dua Negara tetangga tersebut. AS berusaha menengahi konflik yang melibatkan salah satu sekutu dekatnya di Asia. Hillary telah berkonsultasi intensif dengan para pejabat China terkait dengan kasus tenggelamnya kapan Cheonan akibat rudal korut. Sebab, selama ini China merupakan sekutu terdekat Korea Utara. Namun,

⁸ “Pertemuan Ketua Juru Runding Sesi Kedua Pertemuan Segi-6 Tahap ke-6”, http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/world_011.htm, diakses tanggal 26 september 2012

⁹ “Kim Bersedia Berunding”, *Jawa Pos*, 8 mei 2010.

Korea Utara tetap berusaha meyakinkan China dan masyarakat internasional bahwa reaksi Korea Selatan berlebihan.¹⁰

Setelah peristiwa tenggelamnya kapal cheonan, pemimpin Jepang, China, dan Korea Selatan juga mengadakan pertemuan khusus untuk membahas krisis tersebut. PM China, Wen Jiabao menyatakan pentingnya menghindari konflik yang hamper pecah antara Korea Utara dan Korea Selatan. Meski begitu, China tetap terkesan menahan diri untuk tidak terburu buru. Tiga Negara sepakat bahwa insiden tenggelamnya kapal cheonan adalah masalah serius yang akan mempengaruhi stabilitas keamanan dan perdamaian di Asia Timur Laut.¹¹ Presiden Lee mengharapkan China bersedia mendukung langkah Korea Selatan untuk mengajukan Korea Utara ke DK PBB. Langkah tersebut bukan bermaksud untuk menyulut peperangan, akan tetapi demi tercapainya perdamaian di Semenanjung Korea.

China tanggal 28 november 2010 mengusulkan segera digelarnya kembali pembicaraan peluncuran nuklir Korea Utara oleh enam pihak (six party talks) pada bulan desember, sekaligus pihaknya menawarkan diri untuk menjadi tuan rumah. Langkah itu dilakukan Beijing demi menurunkan ketegangan yang terus terjadi antar kedua Korea. Namun sayang, tawaran China langsung ditolak Korea Selatan.¹²

¹⁰ “Amerika Coba Dinginkan Korea”, *Jawa pos*, 25 mei 2010.

¹¹ “Tiga Negara Bertemu Khusus”, *Jawa Pos*, 31 Mei 2010.

¹² “Korsel Tolak Usulan Rapat Darurat”, *Kompas*, 29 november 2010.

Pada 9 desember 2010, utusan Beijing bertemu Kim Jong Il di Pyongyang. Utusan Beijing menolak seruan – seruan Amerika Serikat dan sekutu – sekutunya agar China mengendalikan Korea Utara yang bandel. Duta besar China di Tokyo, Chen Yonghua berbicara setelah Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Jepang mendesak China agar menekan Korea Utara yang telah menyerang pulau Yeonpyeong. Chen mengatakan kepada harian Jepang, Asahi, bahwa China menolak upaya untuk “mencoba menempatkan tanggung jawab kepada China ketika sesuatu terjadi di Korea Utara”.

Selanjutnya pertemuan langka antara utusan nuklir Korea Selatan dan Korea Utara terjadi di Bali tanggal 22 Juli 2011. Momen tersebut membuka harapan baru dalam upaya enam negara untuk menghentikan program nuklir oleh Pyongyang. Pertemuan antara perwakilan Korea Selatan, Wi Sung-Lac, dan Ri Yong-Ho, Korea Utara, itu merupakan yang pertama antara kedua negara terkait isu nuklir, di luar format negosiasi enam negara. Wi berbicara dengan nada optimistis setelah keluar dari pertemuan selama dua jam di resor bintang lima, Nusa Dua, Bali. Ri juga menunjukkan sikap positif dengan menyatakan bahwa kedua negara setuju untuk segera memulai kembali negosiasi enam negara. Pertemuan keduanya digambarkan berlangsung dengan hangat.

Sebelumnya, Seperti dilaporkan kantor berita Yonhap, seorang diplomat Korea Selatan, Ketua Negosiator Korsel Wi Sung-lac sudah mengajukan permintaan untuk melakukan pembicaraan dengan pihak Korea Utara yang diwakili Ri Yong-Ho. Ri merupakan diplomat senior Korea utara yang diperkirakan akan menggantikan peran Kim Kye-Gwan, sebagai Ketua

Negosiator Korea Utara. Pihak Korea Selatan meyakini bahwa pertemuan ARF memberikan kesempatan bagus untuk melakukan pertemuan bilateral dengan pihak Korea Utara..¹³

Pada tanggal 21 September 2011, negara-negara yang terlibat pertemuan nuklir segi-6 telah mengadakan serangkaian dialog untuk menemukan terobosan atas masalah Semenanjung Korea. Kepala juru runding nuklir dari kedua Korea bertemu untuk pembicaraan denuklirisasi kedua mereka di Beijing, dua bulan setelah pertemuan pertama di Bali, Indonesia pada bulan Juli 2011. Dalam pertemuan antar-Korea saat itu, delegasi dari kedua belah pihak mengadakan dua sesi perundingan pada pagi dan sore hari. Tetapi tiga jam negosiasi tidak menghasilkan kesimpulan nyata, karena para juru runding gagal untuk mempersempit silang pandangan mereka.¹⁴

Pada tanggal 30 September 2011, ketua partai berkuasa, Partai Nasional Raya –GNP-, Hong Joon-pyo, mengunjungi kompleks industri Gaeseon. Kunjungan itu merupakan kunjungan pertama yang diadakan ketua partai berkuasa dalam periode pemerintahan Lee Myun Bak dan diperkirakan menjadi sinyal pencairan dalam hubungan antara Korea yang sempat mengalami pembekuan. Ketua partai

¹³ <http://kampus.okezone.com/read/2011/07/22/411/482878/ri-jajaki-pertemuan-antara-korut-dan-korsel> tanggal 28 september 2012

¹⁴ “Pertemuan denuklirisasi antar-Korea putaran kedua di Beijing”, http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/now_02_detail.htm?No=1131 diakses tanggal 1 oktober 2012

berkuasa ini melihat-lihat perusahaan Korea Selatan yang beroperasi di Korea Utara dan mendengarkan kesulitan yang dihadapi mereka.¹⁵

Sedangkan pada tanggal 13 oktober 2011, Presiden Korea Selatan, Lee Myung-bak dan Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama mengadakan pertemuan puncak dan sepakat untuk memperkuat kerjasama bilateral guna menyelesaikan masalah nuklir Korea Utara, serta menegaskan kembali komitmen pertahanan Amerika Serikat untuk Korea Selatan. Kedua pemimpin juga membahas cara-cara untuk meningkatkan pencegahan terhadap agresi dari Korea Utara. KTT Korea Selatan dan Amerika Serikat di Washington ini diharapkan dapat mempengaruhi diselenggarakannya dialog Korea Utara dan Amerika Serikat, sebagai pertemuan putaran kedua tahun 2011.¹⁶

Dan akhirnya Korea Utara dan Amerika Serikat berhasil mengadakan pembicaraan tingkat tinggi putaran kedua pada tanggal 24 dan 25 Oktober 2011. Pejabat tinggi dari kedua belah pihak duduk bersama guna melakukan pembicaraan terhadap berbagai persoalan, utamanya masalah nuklir di Jenewa, Swiss, tiga bulan setelah perundingan pertama yang berlangsung di New York pada bulan Juli lalu. Setelah usai pertemuan di Jenewa, kepala delegasi Korea Utara, Kim Kye-gwan mengatakan bahwa ada kemajuan besar yang dihasilkan dalam pembicaraan itu. Wakil Menteri Luar Negeri Pertama Korea Utara tersebut

¹⁵ “Kunjungan ketua Partai Nasional Raya ke Korea Utara dan mengaktifkan kompleks industri Gaeseong”, http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/now_02_detail.htm?No=1138 diakses tanggal 1 oktober 2012

¹⁶ “KTT Korsel dan AS menegaskan kembali kerjasama erat terhadap Korut”, http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/now_02_detail.htm?No=1153 diakses tanggal 1 oktober 2012

juga mengatakan bahwa ada beberapa perbedaan kedua belah pihak yang masih mengganjal. Tetapi, mereka sepakat untuk meninjau dan memecahkan hal-hal itu ketika mereka akan mengadakan pertemuan kembali. Sementara itu, Perwakilan Khusus Amerika Serikat untuk Kebijakan Korea Utara, Stephen Bosworth, yang memimpin delegasi Amerika Serikat, menggambarkan pertemuan itu sangat berguna, dan menambahkan bahwa kedua belah pihak memiliki pembicaraan sangat positif dan umumnya konstruktif.¹⁷

Pada tanggal 2 November 2011, Menteri Unifikasi Korea Selatan, Yu Woo-ik telah mengunjungi Amerika Serikat untuk pertama kalinya sejak dia menjabat pada bulan September. Dalam perjalanannya selama 5 hari, Menteri Yu mengunjungi Washington DC dan New York. Selama kunjungan tersebut, dia bertemu dengan pejabat pemerintah dan anggota Kongres Amerika Serikat, termasuk Wakil Menlu, Bill Burns dan Jim Webb, ketua Sub-komite Urusan Asia Timur dan Pasifik di bawah Senat. Dalam kesempatan itu, Menteri Yui menjelaskan dan bertukar pandangan mengenai keadaan hubungan saat ini antar-Korea, situasi diplomatik di Semenanjung Korea, dan arah kebijakan Seoul terhadap Korea Utara. Ahli diplomatik mencatat fakta bahwa perjalanan Yu ke Amerika Serikat tersebut bisa dikatakan luar biasa. Tujuan terbesar dari perjalanan Menteri Unifikasi ke Amerika Serikat itu adalah, tidak diragukan lagi, untuk memfasilitasi kerjasama dengan Amerika Serikat. Dengan menjelaskan

¹⁷ “Korut dan AS adakan dialog putaran kedua di Jenewa”, http://world.kbs.co.kr/indonesian/program/program_koreatoday_detail.htm?No=1159, diakses tanggal 1 oktober 2012

kebijakan pemerintah Seoul terhadap Korea Utara ke Washington, tentunya hal ini akan memainkan peran besar dalam menyatukan kedua Korea. Selain itu, Korea Selatan berupaya untuk menarik kebijakan AS guna mendukung unifikasi Korea dari perspektif ke depan.¹⁸

Selanjutnya, Presiden Korea Selatan Lee Myung-bak melakukan kunjungan resmi ke China selama tiga hari pada tanggal 9 Januari 2012 untuk mengadakan KTT dengan Presiden China, Hu Jintao. Menandai peringatan 20 tahun hubungan diplomatik antara kedua negara pada tahun ini, kunjungan Lee ke China adalah kunjungan keenamnya sejak ia menjabat sebagai presiden. Ini juga merupakan kunjungan resmi Lee ke China kedua setelah yang pertama terjadi pada bulan Mei 2008. KTT terbaru ini dilaksanakan pada saat yang kritis ketika negara-negara yang terlibat merasa semakin penting untuk bekerja sama secara strategis demi menjaga situasi keamanan di Semenanjung Korea setelah kematian mantan pemimpin Korea Utara, Kim Jong-il. Tidak diragukan lagi, agenda pertemuan puncak adalah stabilitas setelah berakhirnya rezim Kim Jong-il di Korea Utara. Lee dan Hu membahas keamanan regional dalam KTT yang diadakan selama 30 menit secara intensif, dan hal itu mencerminkan pentingnya masalah tersebut.

¹⁸ “Kunjungan Menteri Unifikasi Korsel ke AS”,
http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/now_02_detail.htm?No=1169. diakses tanggal 1 oktober 2012

Kedua pemimpin sepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan denuklirisasi, perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea.¹⁹

Selain itu puluhan pelarian Korea Utara sempat menghadapi resiko repatriasi paksa ke Korea Utara setelah tertangkap oleh pihak aparat polisi China. Sehingga, pemerintah Korea Selatan mendesak pemerintah China untuk menghentikan pemulangan paksa mereka. Seorang anggota parlemen Korea Selatan, Park Sun-yoeng dari Partai Progresif Liberal mengatakan dalam sebuah forum hak asasi manusia di gedung DPR, Seoul pada tanggal 14 Februari bahwa 24 pelarian Korea Utara yang telah ditangkap di China sedang diancam akan dipulangkan ke Korea Utara. Diantara pelarian Korea Utara itu, ada yang memiliki keluarga di Korea Selatan, dan keluarga tersebut telah memohon bantuan darurat kepada komisi hak asasi manusia Korea Selatan di Seoul.²⁰

Pada 23 Februari 2012, Korea Utara dan Amerika Serikat mengadakan pembicaraan tingkat tinggi putaran ke-3 di Beijing, China. Delegasi Korea Utara yang dipimpin oleh Wakil Menteri Luar Negeri Pertama, Kim Kye-gwa dan delegasi Amerika Serikat yang dipimpin oleh perwakilan khusus untuk kebijakan Korea Utara, Glyn Davies mengadakan pertemuan satu sesi pada pagi hari dan yang lain pada sore hari, di kedutaan Korea Utara dan kedutaan besar Amerika Serikat di Beijing secara giliran. Kunci agenda pertemuan ini, seperti yang

¹⁹ “KTT antara Korea Selatan dan Cina”,
http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/now_02_detail.htm?No=1223 diakses tanggal 1 oktober 2012

²⁰ “Seoul desak Cina untuk hentikan repatriasi pelarian Korut”,
http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/now_02_detail.htm?No=1257 diakses tanggal 2 oktober 2012

diharapkan, adalah langkah-langkah pendahuluan untuk denuklirisasi Korea Utara. Kemudian, kedua belah pihak secara serentak mengumumkan hasil dari pembicaraan itu pada hari Rabu, 29 Februari 2012. Hal itu sangat jarang bagi Korea Utara dan Amerika Serikat untuk merilis pernyataan secara bersama – sama.²¹

Setelah pertemuan putaran ketiga, terjadi kontak antara ketua juru runding nuklir dari kedua Korea dan Amerika Serikat di New York, yang dimulai pada hari Rabu tanggal 7 Maret 2012. Ketua juru runding nuklir merangkap Wakil Menteri Luar Negeri Korea Utara, Ri Yong-ho mengunjungi Amerika Serikat untuk menghadiri sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Syracuse di New York, Amerika Serikat, sementara Ketua juru runding nuklir Korea Selatan, Lim Sung-nam juga berpartisipasi dalam seminar serupa.²² Akan tetapi perjumpaan kedua juru runding antar - Korea yang banyak diharapkan berlangsung, ternyata tidak menjadi kenyataan.

Pada tanggal 18 April 2012, Korea Utara mengeluarkan pernyataan kementerian luar negeri, sehari setelah PBB mengadopsi sebuah pernyataan ketua dewan keamanan untuk memperkuat resolusi Dewan Keamanan PBB no. 1874 yang ada sebelumnya. Korea Utara menegaskan pernyataannya bahwa pihaknya benar-benar menolak keputusan DK PBB dan mereka akan terus melanjutkan

²¹ “Pembicaraan tingkat tinggi putaran ke-3 Korut dan AS”,
http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/now_02_detail.htm?No=1262 diakses tanggal 2 oktober 2012

²² “Perkembangan baru setelah pertemuan Korut dan AS di Beijing”,
http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/now_02_detail.htm?No=1269 diakses tanggal 1 oktober 2012

peluncuran satelit. Korea Utara juga mengatakan bahwa mereka tidak lagi terikat oleh perjanjian 29 Februari dengan Amerika Serikat, dimana negara komunis tersebut akan menerima bantuan pangan sebagai imbalan untuk penghentian kegiatan program nuklirnya.²³

Menteri pertahanan dan luar negeri antara Korea Selatan dan Amerika Serikat mengadakan pembicaraan di Washington D.C. Amerika Serikat pada tanggal 14 Juni 2012. Pertemuan itu disebut sebagai pertemuan two-plus-two yang merupakan putaran kedua setelah pertemuan putaran pertama berlangsung di Seoul pada bulan Juli 2010. Dalam pertemuan itu, dihadiri oleh Menteri Pertahanan Korea Selatan, Kim Kwan-jin, Menteri Luar Negeri Korea Selatan, Kim Sung-hwan, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton dan Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Leon Panetta. Sebuah agenda utama dalam pertemuan itu adalah bagaimana memperkuat aliansi kedua negara dan meningkatkan kerjasama bilateral terhadap kemungkinan ancaman provokasi Korea Utara.²⁴

Pada tanggal 8 Agustus 2012, Palang Merah Seoul mengirim surat kepada Komite Sentral Palang Merah Korea Utara untuk mengadakan pembicaraan tingkat kerja terkait reuni keluarga terpisah. Namun, pihak Pyongyang menolak

²³ “Korut umumkan pembatalan kesepakatan 29 Februari dengan AS”
http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/now_02_detail.htm?No=1309 diakses tanggal 1 oktober 2012

²⁴ “Menteri luar negeri dan pertahanan antara Korsel dan AS bertemu di Washington”,
http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/now_02_detail.htm?No=1356 diakses tanggal 2 oktober 2012

usulan tersebut dan meminta pihak pemerintah Korea Selatan untuk mencabut sanksi ekonomi 24 Mei terhadap Korea Utara.²⁵

Sebenarnya, Pyongyang dan Seoul sudah mulai menjalin hubungan lebih baik dengan meningkatkan sejumlah kerja sama perdagangan dan hubungan diplomatic. Pada Agustus 2009 Korea Utara sempat membuka lagi perbatasan dengan Korea Selatan. Korea Utara juga kembali membuka perjalanan pariwisata dan mengizinkan keluarga – keluarga yang terpisah karena tapal batas Korea Utara – Korea Selatan untuk bertemu. Seperti dilansir kantor berita Korea Utara KCNA pada Senin, 17 Agustus 2009, kalangan bisnis dan wisatawan Korea Selatan bisa bebas melintasi perbatasan. Selain itu, Maret 2010 Korea Selatan bahkan mengirimkan bantuan kemanusiaan bagi rakyat Korea Utara ditengah ketegangan hubungan diplomatic diantara keduanya.²⁶

Setelah 62 tahun, sisa-sisa jenazah prajurit Korea Selatan yang mengorbankan jiwa mereka untuk tanah airnya selama perang Korea telah dipulangkan dari Korea Utara. Pada tanggal 25 Mei 2012, 12 jenazah tiba di pangkalan udara Seoul di Seongnam dan kedatangan jenazah tersebut disambut dengan upacara oleh pemerintah setempat. Di tengah salvo 21 kali sebagai simbol penghormatan, Presiden Lee Myung-bak, Menteri Pertahanan Kim Kwan-jin dan Komandan Pasukan Gabungan Korea Selatan dan Amerika Serikat, James Thurman, memberikan hormat untuk menyambut kedatangan jenazah tersebut. Ini adalah

²⁵ “Pejabat Palang Merah Seoul dan Pyongyang diperkirakan akan bertemu di Beijing”, http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/news_01_detail.htm?No=27318 diakses tanggal 1 oktober 2012

²⁶ “60 Tahun Korea Terbelah”, *Jawa Pos*, Minggu, 27 juni 2010.

pertama kalinya bahwa sisa-sisa jenazah prajurit Korea Selatan yang tewas dalam medan perang di wilayah Korea Utara selama Perang Korea dipulangkan sejak adanya gencatan senjata antar-Korea.²⁷

Selain itu, Sebuah media cetak Korea Utara, Gillim Sinmun mengabarkan bahwa pemerintah Korea Utara mengizinkan wisata gunung Geumgang bagi warga Korea Selatan yang berangkat dari kota Yanji, China. Bagi peminat yang ingin ikut tur ke Korea Utara, mereka dapat memperoleh visa setelah melampirkan riwayat hidup atau CV dan foto kopi paspor ke biro wisata tersebut, namun warga Korea Selatan hanya diizinkan jika mereka sudah mempunyai Multiple Visa China atau Visa jangka waktu panjang China. Sementara itu, menurut undang-undang Korea Selatan mengenai 'Kerjasama dan Hubungan antar-Korea', untuk mengunjungi Korea Utara, warga Korea Selatan harus mendapat izin terlebih dahulu dari Kementerian Unifikasi dan jika melanggar, mereka akan didenda maksimum 10 juta Won atau dipenjara maksimum 3 tahun.

28

Peristiwa paling berpengaruh terhadap hubungan Korea Utara dan Korea Selatan terjadi pada maret 2010 dan November 2010. Pada maret 2010 terjadi serangan terhadap kapal perang Korea Selatan, Cheonan. Lalu pada November 2010. Ketegangan kembali terjadi ketika Korea Utara membombardir Pulau

²⁷ http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/now_02_detail.htm?No=1338 diakses tanggal 1 oktober 2012

²⁸ "Korut izinkan wisata gunung Geumgang bagi warga Korsel", http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/news_01_detail.htm?No=26778 diakses tanggal 26 september 2012

Yeonpyeong milik Korea Selatan.²⁹ Serangan Korea Utara tersebut merupakan peristiwa terburuk dalam sejarah konflik Semenanjung Korea paska gencatan senjata tahun 1953.

Walaupun tidak pernah berhasil menimbulkan perang besar, akan tetapi juga sangat sulit untuk berdamai. Pertemuan pertemuan bilateral maupun multilateral tidak pernah mampu mencapai kesepakatan untuk membuat kedua Korea berdamai. Sudah sering sekali terdengar isu atau upaya untuk reunifikasi Korea Utara dan Korea Selatan. Akan tetapi hal tersebut sangat sulit diwujudkan karena hanya untuk meredam konflik diantara keduanya saja tidak segera ditemukan jalan keluar yang tepat.

C. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan sebuah pokok permasalahan : **Apa saja faktor faktor yang menjadi penghambat keberhasilan negosiasi damai di semenanjung korea pada masa pemerintahan Lee Myung Bak?**

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah :

²⁹ “Dua Korea Gelar Pertemuan”, *Kompas*, 2 Februari 2011.

- a. Mengetahui apa saja faktor – faktor penghambat perdamaian dalam konflik semenanjung korea antara Korea Utara dan Korea Selatan tahun 2008 – 2012.
- b. Sebagai upaya untuk meraih gelar kesarjanaan (S1) dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisa latar belakang diatas guna menjawab permasalahan, penulis menggunakan teori negosiasi. Negosiasi adalah diskusi antara dua atau lebih pihak dengan tujuan nyata untuk menyelesaikan penyimpangan kepentingan dan kemudian menghindari konflik social. Para pihak bisa individu, kelompok, organisasi atau unit politik seperti Negara. Negosiator biasanya tertarik pada pencapaian perjanjian, tetapi mereka adakalanya menggunakan negosiasi sebagai taktik menunda untuk membeli waktu selagi membangun kapasitas untuk melawan lawan dengan cara yang lain³⁰

Sedangkan menurut P.Terrence Hopmann, terdapat dua perspektif dalam negosiasi internasional. Yang pertama adalah bargaining dan yang kedua adalah problem solving. Paradigma bargaining pada negosiasi focus pada Negara seperti diwakilkan oleh grup negosiator yang harus mencapai kepentingan nasional

³⁰ Pruitt, Dean and Carnevale. 1993."Negotiation In Social Conflict".California:Brooks.hal 5

tertentu. Secara umum, kepentingan tersebut diasumsikan untuk diperjelas serta disatukan, sedangkan tugas diplomat adalah untuk memaksimalkan kepentingan tersebut melalui negosiasi. Kepentingan digambarkan pada situasi bargaining sebagai “pilihan” dan hasil negosiasi bisa dievaluasi berdasarkan jumlah kegunaan yang diproduksi untuk Negara oleh hasil negosiasi.³¹

Dalam melakukan strategi bargaining, terdapat beberapa strategi negosiasi yang dapat dilakukan.

a. Strategi negosiasi³²

Strategi negosiasi dibedakan menjadi lima cara.

1. *Concession making* – mengurangi salah satu tujuan, permintaan atau penawaran.
2. *Contending* – mencoba mempengaruhi pihak lain supaya menerima pilihan yang menguntungkan pihak pemberi pengaruh. Banyak cara yang digunakan untuk mengimplikasikan strategi ini, termasuk ancaman dan komitmen yang bergantung pada posisi.
3. *Problem solving* – mencoba untuk menempatkan dan mengadaptasi berbagai pilihan yang mencakup tujuan kedua belah pihak. Terdapat beberapa taktik problem solving yang penting, termasuk aktiv

³¹ P.Terrece Hopmann dalam buku ‘Turbulent Peace : The Challenges of Managing International Conflict’, 2001. hal 450

³² *Op. Cit*

mendengarkan dan menyediakan informasi tentang prioritas masing – masing pihak antar isu dalam diskusi.

4. *Inaction* – tidak melakukan apapun atau seminimal mungkin.

5. *Withdrawal* – mengundurkan diri dari negosiasi

b. Alternative untuk negosiasi³³

1. *Joint decision making*, yang mana termasuk negosiasi dan mediasi. Mediasi sama halnya dengan negosiasi yang mana pihak ketiga membantu pihak yang bertikai untuk mencapai persetujuan.

2. *Third-party decision making*, yang mana termasuk putusan hakim, arbitasi, dan pembuatan keputusan oleh otoritas legal didalam sebuah organisasi.

3. *Separate action*, yang mana para pihak membuat keputusan sendiri.

Setelah berbagai strategi negosiasi dilakukan, berbagai pihak yang berkonflik kadang kadang tetap tidak mau bergerak dengan usahanya sendiri menuju kepada kesepakatan. Di dalam situasi semacam ini, pihak ketiga seringkali terlibat karena diminta oleh salah satu pihak atau lebih yang terlibat konflik .

Pihak ketiga dapat didefinisikan sebagai individu atau kolektif yang berada di luar konflik antara dua pihak atau lebih dan mencoba membantu mereka untuk

³³ *ibid*

mencapai kesepakatan. Pihak ketiga sendiri dapat dibedakan menjadi setidaknya 7 dimensi berdasarkan tingkat dan keragaman perannya. Salah satu diantara dimensi tersebut adalah *peran tidak memihak vs memihak*. Pihak ketiga yang dianggap tidak memihak lebih berkemungkinan berhasil menjalankan perannya dibanding yang dianggap memihak. Sedangkan peran memihak, dilakukan karena pentingnya keberimbangan kekuatan bagi resolusi konflik. Sebelum orang – orang yang berkonflik termotivasi untuk berusaha menuju ke arah penyelesaian, mereka seringkali perlu merasakan bahwa diri dan lawannya memiliki kekuatan yang relative berimbang. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pihak ketiga dalam masalah ini adalah menyeimbangkan situasi yang menampakkan adanya perbedaan kekuatan dengan memihak kepada pihak yang lebih lemah, paling tidak untuk sementara.

Tetapi ada kalanya intervensi pihak ketiga justru menimbulkan efek yang merugikan, yaitu bila kehadiran itu dilakukan ketika para pelaku sedang berada di tengah usahanya untuk mengatasi konflik mereka secara langsung. Dengan perkataan lain, keterlibatan pihak ketiga di dalam hubungan konflikual, justru harus dibayar mahal dengan kerusakan momentum yang mengarah ke penyelesaian yang baru saja terbentuk.

Secara umum, peran pihak ketiga yang paling efektif adalah yang sesedikit mungkin menggunakan kekuatan dalam usahanya untuk membawa para pelaku konflik ke arah penyelesaian perbedaan yang ada diantara mereka.³⁴

F. Hipotesa

Berdasarkan serangkaian latar belakang dan persoalan yang telah dirumuskan serta teori yang coba ditawarkan pada bagian pembahasan sebelumnya, mendorong penulis untuk merumuskan hipotesa bahwa masing – masing pihak baik Korea Utara maupun Korea Selatan masih teguh dengan kepentingan nasionalnya. Hal tersebut tercermin dalam teori milik Dean and Carnevale yang digunakan untuk strategi negosiasi kedua Negara. Sedangkan hipotesa kedua adalah adanya indikasi bahwa terdapat peran pihak ketiga yang memihak di dalam konflik Semenanjung Korea. Peran memihak pihak ketiga yang diharapkan dapat membawa ke arah pencapaian kesepakatan melalui problem solving, akan tetapi justru semakin memperburuk situasi karena intervensi dilakukan secara langsung dengan kekuatan besar.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk mempermudah penulisan, penulis akan membatasi ruang lingkup kajian agar penulis tidak menyimpang dari tema atau tujuan yang diinginkan. Penulis akan membatasi kajian dari tahun 2008 – 2012. Fokus utama dari penulisan ini adalah faktor - faktor dari pihak Korea Utara dan Korea Selatan

³⁴ Pruitt, Dean and Rubin. 2009. "Teori Konflik Sosial". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal 379

dalam menghadapi konflik Semenanjung Korea, serta adanya intervensi asing yaitu Amerika Serikat dan China dalam konflik tersebut. Pembahasan ini akan dimulai dari saat Lee Myun Bak mulai menjadi presiden Korea Selatan tahun 2008 sampai tahun 2012. Sedangkan pada rentang waktu tersebut, Korea Utara dipimpin oleh Kim Jong Il. Namun demikian tidak menutup kemungkinan apabila penulis akan menjelaskan diluar batasan tersebut. Menengok kembali peristiwa – peristiwa sebelumnya untuk memperkuat dan dapat dijadikan data pendukung penulisan, dengan catatan memperhatikan relevansinya.

H. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penulis melengkapi data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen yang telah dilakukan dengan cara menghimpun data sekunder dalam hal ini diwakili oleh informasi-informasi dan literatur-literatur yang relevan seperti buku-buku panduan, data elektronik (internet), dan data lainnya yang berhubungan dengan rumusan masalah.

2. Metode Pengolahan Data

Penulis melakukan analisa data dengan menggunakan metode deduktif yaitu membuktikan suatu teori dengan unit analisisnya adalah nation-state.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, tulisan ini akan dibagi menjadi 5 bab.

Adapun sistematika penulisan dari skripsi yang penulis angkat adalah :

BAB 1 : Pendahuluan, yang berisi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan,

BAB II : Bab ini akan membahas mengenai konflik Korea Utara dan Korea Selatan. Menjelaskan mengenai konflik apa saja yang telah terjadi ditahun tahun 2008 – 2012.

BAB III : Bab ini akan membahas upaya negosiasi dan strategi bargaining yang dilakukan kedua belah pihak serta kepentingan apa saja yang berusaha dipertahankan.

BAB IV : Bab ini berupa penjelasan mengenai adanya intervensi asing yang tidak netral dalam konflik tersebut (Amerika Serikat dan China).

BAB V : Kesimpulan